

LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING



**PENGEMBANGAN MOTIF DAN WARNA BATIK
BERBASIS WARNA ALAM DAN SINTETIK
KHAS DESA TANCEP GUNUNGKIDUL**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua/Anggota Tim

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. NIDN 003112583
Ismadi, S.Pd. MA. NIDN 0026067701

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing
Tahun Anggaran 2013 Nomor 532a/BOPTN/UN34.21/2013 Tanggal 27 Mei 2013

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Motif dan Warna Batik Berbasis Warna Alam dan Sintetik Khas Desa Tancep Gunungkidul

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

NIDN : 003112583

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Nomor HP : 081328712236

Alamat surel (e-mail) : iketutsunarya@rocketmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Ismadi, S.Pd. MA.

NIDN : 0026067701

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -

Alamat : -

Penanggung Jawab : -

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 40.000.000,-

Biaya Keseluruhan : Rp. 109.710.000,-

Mengetahui,
Dekan FBS

Yogyakarta, 22 November 2013

Ketua Peneliti,

(Prof. Dr. Zamzani, M.Pd)
NIP/NIK 19550505 198011 1 001

(Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn)
NIP/NIK 19581231198812 1001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
UNY

(Prof. Dr. Anik Ghufro)
NIP/NIK 19621111 198803 1001

RINGKASAN
PENGEMBANGAN MOTIF (POLA) DAN WARNA BATIK
BERBASIS WARNA ALAM DAN WARNA SINTETIK
KHAS DESA TANCEP GUNUNGKIDUL

Oleh:

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn NIDN 003112583

Ismadi, MA. NIDN 0026067701

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Tujuan penelitian ini adalah penciptaan batik khas Desa Tancep Gunungkidul, dalam pelaksanaan direncanakan dilakukan 2 (dua) tahap, yakni tahap pertama (tahun 2013) difokuskan penciptaan motif (pola) batik, dan tahap kedua (tahun 2014) difokuskan pada pengolahan warna berbasis warna alam dan warna sintetik.

Metode penelitian adalah *research and development* (R & D) merupakan langkah dalam proses pengembangan motif (pola) batik, menguji keefektifan dengan melibatkan para ahli batik, dan menghasilkan produk berupa batik khas Desa Tancep Gunungkidul.

Batik khas Desa Tancep Gunungkidul adalah perpaduan motif (pola) yang digali dari berbagai unggulan Gunungkidul dengan warna sintetik dan warna alam. Langkah penciptaan motif (pola) diawali pengolahan sumber ide ke dalam bentuk sket (motif), dilanjutkan dengan pemilihan sket motif dan menyusun motif ke dalam bentuk pola. Sejalan langkah tersebut tercipta 29 jenis motif (pola) batik, yakni 1. Motif (pola) dari ide dasar daun singkong dan udang dalam konsep ngundang udan (memanggil hujan). 2. Udang Gunungkidul melambangkan air berlimpah. 3. Ide dasar dari gatot, tiwul, daun singkong, dan lampu gerobak, melambangkan kesuburan dan kecerahan Gunungkidul. 4. Perahu yang mengambil ide dari perahu pantai Baron, lambang seirama. 5. Ide dasar dari tugu dan payung kraton lambang nyaman dan pengayoman. 6. Daun singkong dan canting Gunungkidul lambang budaya lestari. 7. Kerang, bintang laut, kacang tanah, dan daun jati lambang kesuburan Gunungkidul. 8. Kerang laut Gunungkidul lambang kehidupan pantai Gunungkidul. 9. Karang dan rumput laut lambang kekuatan dan kesuburan. 10. Kepiting (yuyu) Gunungkidul lambang kebijakan yang bersahaja. 11. Belalang, kupu-kupu dan bunga, lambang CeraH. 12. Bambu, sapu, dan roda gerobak, lambang penjaga kehidupan. 13. Petak kebun Gunungkidul lambang kesejahteraan Gunungkidul. 14. Rumput laut dan kereta, lambang kesetiaan. 15. Kumpulan capung, lambang kegembiraan. 16. Kupu-kupu, lambang kehidupan baru. 17. Deburan ombak, lambang gerakan abadi. 18. Stalatit gua, lambang pintu kehidupan. 19. Warung angkringan, lambang kebersamaan. 20. Petak-petak Gunungkidul lambang kedamaian. 21. Karang dan Belalang, lambang kerja keras. 22. Gua rancang kencana lambang Sumber kehidupan baru. 23. Lereng dan entung jati, lambang kehidupan baru. 24. Keong lambang kehati-hatian. 25. Pandan dan pantai Krakal, lambang keleluasaan. 26. Ombak pantai Baron lambang pergerakan abadi. 27. Bunga dan daun jati. Lambang keteguhan hati. 28. Rinding lambang merdu, dan 29. Kolam pantai Krakal lambang kedamaian.

Kata Kunci: Motif (Pola), Kombinasi Warna Alam dan Sintetik.

SUMMARY
THE DEVELOPEMENT OF BATIK'S THEME (DESIGN) AND COLOR
BASED OF NATURAL AND SINTETIC COLOR EXCLUSIVELY TANCEP
VILAGE GUNUNGKIDUL

By:

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn NIDN 003112583

Ismadi, MA. NIDN 0026067701

Fine Art Education Major, Language and Art Faculty
Yogyakarta State University

The aim of this research is to create batik exclusively from Tancep Vilage Gunungkidul, in the process was planned 2 (two) steps, which are the first step (in year 2013) is focused in creating theme (design) of batik, and the second step (in year 2014) is focused on color processing based natural colors and synthetic colors.

The method of this reseach is research and development (R & D), it is a step in developing theme (design) of batik, testing effectivity that is involving the expert of batik, and dan the produc of batik exclusively from Tancep Vilage Gunungkidul.

Batik exclusively from Tancep Vilage Gunungkidul is the blending of theme (design) that was digged from the excellence of Gunungkidul with sintetic and natural color. The step of creating theme (design) is resource management ideas into sketches (theme), then choosing theme sketches and setting the theme to design form. According the step before, it was created 29 types of theme (design) batik, they are 1. Theme (design) from basic idea of cassava leaves and shrimp in the concept of *ngundang udan* (calling the rain). 2. Gunungkidul shrimp symbolizes abundant water. 3. Basic idea from *gatot, tiwul*, cassava leaves, and light carts symbolizes fertility and brightness Gunungkidul. 4. The idea of boat is taken from Baron beach boats, symbolizes rhythm. 5. The basic idea of the monument and umbrella of palace symbolizes comfortable and aegis. 6. Cassava leaves and *canting* Gunungkidul symbolizes sustainable cultural emblem. 7. Shells, starfish, peanuts, and teak leaf symbol of fertility Gunungkidul. 8. Sea shells symbolize life of Gunungkidul beach. 9. Coral and seaweed symbol of strength and fertility. 10. Crab of Gunungkidul symbolizes wisdom. 11. Grasshoppers, butterflies and flowers symbolize bright. 12. Bamboo, broom, and a wagon wheel, the symbol of life guards. 13. Garden plot Gunungkidul symbolizes Gunungkidul's welfare. 14. Seaweed and trains, the epitome of loyalty. 15. Set of dragonfly, the symbol of excitement. 16. The butterfly, the symbol of new life. 17. Waves, the symbol of perpetual motion. 18. Stalatit cave, the symbol of the life of the door. 19. *Warung angkringan*, the epitome of togetherness. 20. Gunungkidul plots emblem of peace. 21. Coral and Grasshopper, the epitome of hard work. 22. *Rancang Kencana* cave is emblem source new life. 23. *Entung* slopes and teak, the symbol of new life. 24. Conch emblem of prudence. 25. *Pandan* and *Krakal* coast, the symbol of freedom. 26. Baron beach waves emblem of the enduring movement. 27. Flowers and leaves of teak. It is the symbol of determination. 28. *Rinding* symbolizes of tunable, and 29. Swimming pool of Krakal beach symbolizes of peace.

Key Words: Theme (Design), Color combination of natural and sintetics color.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah memberikan berbagai nikmat pada kami, baik berupa rahmat, barokah, dan kesehatan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidak lupa diucapkan banyak terimakasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi/Pimpinan proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu, memberikan ijin dan mendorong memberi semangat, serta yang utama kami ucapkan banyak terimakasih kepada para mahasiswa Program Studi Seni Kerajinan yang penuh semangat membantu terjun kelapangan serta memeras keringat dalam pencarian bentuk-bentuk motif (pola).

Semua yang telah dilakukan tersebut tidak dapat kami balas dengan apapun kecuali doa semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberikan pahala yang setimpal, dan hasil penelitian yang ada dihadapan bapak/ibu, saudara dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 22 November 2013

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Batik Zat Warna Alami (ZWA)	3
B. Keindahan Batik Zat warna Alami	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	11
A. Tujuan Penelitian	11
B. Manfaat Penelitian	12
BAB IV METODE PENELITIAN	16
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	17
A. Sejarah Singkat Gunungkidul	17
B. Potensi Kekayaan Gunungkidul	19
C. Gambar (Visual) Kekayaan Panorama Gunungkidul Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif (Pola) Batik Khas Desa Tancep	21
D. Potensi SDM (Perajin batik Desa Tancep Gunungkidul)	37
E. Hasil Penciptaan Motif (Pola) Batik Khas Desa Tancep Gunungkidul	38
BAB VI TAHAPAN PENELITIAN BERIKUTNYA	47
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Dukungan Sarana dan Prasarana Penunjang Penelitian	
Lampiran 2 Susunan Organisasi Tim Peneliti	
Lampiran 3 Biodata Ketua/Anggota Tim Peneliti	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Proses Pengolahan Sumber Ide Menjadi Motif (Pola) Batik	38
---------	---	----

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Skema Research and Developmen	16
2. Gambar 2 Keindahan Tebing Pantai Baron	22
3. Gambar 3 Jejeran Perahu Pantai Baron	22
4. Gambar 4 Keindahan Rumah Tebing Pantai Baron	23
5. Gambar 5 Keindahan panorama Pantai Kukup	23
6. Gambar 6 Keindahan Rumah Tebing Pantai Kukup	23
7. Gambar 7 Keindahan Pantai Drini	23
8. Gambar 8 Keindahan Batu Karang Pantai Drini	24
9. Gambar 9 Hamparan batu Karang Pantai Krakal	25
10. Gambar 10 Keindahan Pasir Pantai Krakal	26
11. Gambar 11 Keindahan pantai Ngobaran	26
12. Gambar 12 Keindahan Pantai Ngrenean	27
13. Gambar 13 Keindahan Pantai Pok Tunggal	27
14. Gambar 14 Keindahan Hamparan Rumput laut	28
15. Gambar 15 Keunikan Stalatit Gua Rancang Kencana	28
16. Gambar 16 Keindahan Stalatit Gua Jlamprang	29
17. Gambar 17 Keindahan Slatatit Gua Sriti	30
18. Gambar 18 Sisi Lain Gua Sriti yang Indah	30
19. Gambar 19 Keunikan Upacara Rasulan Gunungkidul	31
20. Gambar 20 Sisi lain Keunikan Rasulan Gunungkidul	31
21. Gambar 21 Keindahan Pohon Pandan Laut Pantai Gunungkidul	32
22. Gambar 22 Keunikan Daun dan Bunga Jati Gunungkidul	33
23. Gambar 23 Daun dan Ubi Singkong Gunungkidul	33
24. Gambar 24 Belalang Gunungkidul	34
25. Gambar 25 Tusukan Belalang Makanan Utama Gunungkidul	34
26. Gambar 26 Ikan Moris Pantai Krakal Gunungkidul	35
27. Gambar 27 Kepiting (Yuyu) Jacobson Gunungkidul	35
28. Gambar 28 Kerang Pantai Gunungkidul	36
29. Gambar 29 Bintang Laut dan Batu karang pantai Gunungkidul	36
30. Gambar 30 Rinding Alat Musik Tradisional Gunungkidul	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dukungan Sarana dan Prasarana Penunjang Penelitian
Lampiran 2 Susunan Organisasi Tim Peneliti
Lampiran 3 Biodata Ketua/Anggota Tim Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik adalah budaya *adhiluhung* yang perlu dijaga kelestariannya disamping pula dikembangkan guna menambah ragam batik itu sendiri. Sudah saatnya masyarakat Indonesia menyadari bahwa batik adalah salah satu produk pembangkit kebanggaan keindonesian, karena dalam batik tercermin motif, warna, makna, dan juga fungsi-fungsi kehidupan rakyat Indonesia. Untuk itu gerakan pencarian karakter batik di tiap daerah sangat penting, agar batik lebih dirasakan, dicintai, dan tiap generasi merasa bangga terhadap hasil karya sendiri.

Salah satu wilayah yang kiprahnya tidak lepas dari kerajinan batik adalah Gunungkidul, daerah pegunungan di sebelah Tenggara ibukota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini mempunyai beberapa bagian wilayah sebagai sektor produksi kerajinan, seperti kerajinan batik, yang dapat ditemui di daerah Semanu Tengah dengan produk batik kain menggunakan pewarnaan sintetis. Di daerah Putat Patuk terkenal batik topeng kayu, kemudian di Kecamatan Ngawen, Kelurahan Tancep tepatnya di Dusun Sendang Rejo terkenal dengan batik tulis pada kain dengan pewarnaan alam atau warna ramah lingkungan. Batik tulis Tancep Ngawen Gunungkidul memang belum sepopuler batik Pekalongan, Lasem, Cirebon, namun dengan keunikan dan kekhasan dengan menggali potensi wilayah sebagai motif dan kombinasi warna alam dengan warna sintetis akan menjadikan batik Tancep salah satu produk unggulan Gunungkidul. Malik (salah satu perajin batik Tancep) menegaskan pemasaran masih sebatas ikut pameran dan menerima pesanan baik dari disainer, masyarakat umum, perkantoran, dan juga dari anak-anak sekolah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah di dalam penelitian ini adalah pengembangan motif dan kombinasi warna sintetis dan warna alam untuk menciptakan batik khas Desa Tancep Gunungkidul Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua yakni pertama bagaimana cara mengolah sumber daya budaya agar menghasilkan motif batik khas daerah Gunungkidul. Kedua Langkah kombinasi warna alam dan warna sintetis seperti apa yang dilakukan agar menghasilkan batik yang unik dan menarik dan menjadi batik khas Gunungkidul.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Batik Zat Warna Alami (ZWA)

Zat warna alami (ZWA) atau *vegetable dyes* adalah agensia pewarna berasal dari tanaman. Zat warna ini diekstraksi melalui fermentasi, pendidihan atau perlakuan kimiawi dan substansi kimia yang terdapat dalam jaringan tanaman. Kalau diperhatikan ada juga warna-warna yang akan dimunculkan sesuai dengan warna tumbuhan, seperti buah kasumba berwarna merah untuk pewarnaan merah. Tetapi tidak sedikit pula warna yang dimunculkan tidak sama dengan warna tumbuhan seperti indigo memunculkan warna biru.

Sedangkan *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik Yogyakarta*, (dalam Hendri Suprpto, 2000) menyebutkan bahwa tumbuhan yang ada di tanah air dan dapat dipakai sebagai warna batik berjumlah 150 jenis. Tanaman tersebut menghasilkan beribu-ribu jenis warna, seperti warna biru dari tumbuhan nila atau *indigofera tinctoria* (Latin), merah dari pace atau *morinda citrifolia* (Latin), warna coklat dari tiga jenis tumbuhan yaitu tinggi atau *ceriops condolleana* (Latin), warna merah juga di dapat dari buah kasumba atau *bixa oerrella* (Latin). Pohon jambal atau *pelthophorum* (Latin), dan tegeran atau *cudrania javanensis* (Latin). Untuk mendapatkan warna coklat dilakukan dengan resep pencampuran dengan perbandingan 4 : 2 : 1 atau 4 bagian jambal, 2 bagian tinggi dan 1 bagian tumbuhan tegeran. Penelitian ini pertama kali dilakukan oleh Abdul Rahmat (tahun 1952 – 1962), setelah itu dilanjutkan oleh Sewan Susanto hingga tahun 1983.

Tahun 1983 sampai tahun 2000, secara intensif Kun Lestari WF dan Hendri Suprpto (Pimpinan Perusahaan Batik Sutra Warna Alam Bixa) melanjutkan penelitian warna alam di atas. Ketekunan mereka akhirnya menemukan hasil yaitu kemasan zat warna alam ke dalam bentuk powder (serbuk) dengan sistem *evaporator* yang dilengkapi *apray drier*, *chamber*, *cyclone*, sehingga menghasilkan zat warna alam yang stabil dalam penyimpanan. Warna yang sangat praktis dalam penggunaan, variatif warna yang dihasilkan, serta pencelupan sangat cepat yaitu cukup dilakukan 2-3 kali celup. Proses pewarnaan batik dengan warna alam ini telah masuk uji dan ketahanan luntur masuk dalam kategori ISO 6330 (Hendri Suprpto, 1999). Lemmens dan Wulijarni-Soetjipto (1992) dalam bukunya berjudul *Plant Resource of South-East Asia: Dye and Tannin-producing Plants* menyebutkan bahwa

ada 32 jenis tanaman penghasil pewarna alam yang belum dikembangkan dalam pemanfaatannya dalam mewarna kerajinan.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik (1998) menjelaskan bahwa zat warna alami diperoleh dari bagian tumbuhan seperti akar, batang (kayu), kulit (basi), daun, bunga, getah buang (*lacye*), dalam tabel berikut.

Tabel 1.

No	Nama Lokal	Nama Latin	Sumber Pewarna	Arah Warna
1	Tom Nila	<i>Indigofera tinctoria</i> LINN	Daun	Biru
2	Tingi	<i>Ceriops Condolleana</i>	Kulit kayu	Coklat-Merah
3	Tegeran	<i>Cudrania javansis</i>	Kayu	Kuning
4	Jambal	<i>Peltophorum pterocarpus</i> B	Kulit kayu	Beige
5	Putri malu	<i>Mimosa Pudica</i>	Bunga, daun	Kuning-Hijau
6	Petromenggala	<i>Caesalpinia pulcherrima</i> SW	Bunga, daun	Hijau
7	Nangka	<i>Artocarpus integra</i> M	Kayu	Kuning
8	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Daun	Merah Bata
9	Bawang merah	<i>Allenen ascalonicixm</i> L	Kulit	Merah- coklat
10	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> JACO	Kulit, daun	Coklat
11	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L	Kulit, akar	Merah
12	Kembang telang	<i>Cliteria ternatea</i> L	Bunga, daun	Biru ungu
13	Secang	<i>Caesalpinia sappam</i> L	Kayu	Merah
14	Kembang Pulu	<i>Carthamus tinctorius</i> L	Putik Bunga	Kuning orange
15	Apokat	<i>Persia gratisima</i> G	Daun	Hijau coklat
16	Pacar kuku/Inai	<i>Lawsonia inermis</i> L	Daun	Hijau orange
17	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i> <i>Bixa orellana</i>	Bunga, daun	Kuning hijau
18	Kesumba	<i>Sonchus oleracheus</i> LINN	Selaput biji	Orange
19	Kenitir sayur	<i>Areca catechehu</i>	Daun	Kuning emasd
20	Pinang/Jambe	<i>Hibiscus rosa-sinensi</i>	Buah	Coklat
21	Bunga sepatu	<i>Acasia golden</i>	Bunga	Violet
22	Sapu angin	<i>Saphora japonica</i>	Bunga	Pink violet
23	Sari kunig	<i>Saphora japonica</i>	Bunga	Kunig
24	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Getah	Colklart
25	Ketepeng Gebo	<i>Cassia alata</i> LINN	Bunga, daun	Hijau kuning
26	Kepel	<i>Mangifera indica</i> LINN	Kulit, kayu, daun	Hijau
27	Mangga	<i>Stelechocarpus burahol</i> H	Daun	Coklat
28	Jalawe	<i>Terminalia belerica</i> ROXGB	Kulit biji	Hitam
29	Lobi-lobi	<i>Flacourtia inermis</i> ROXB	Buah	Abu-abu
30	Kibedali	<i>Spotodea campanulata</i> B	Bunga	Pink, abu-abu
31	Srigading	<i>Nytanthes arbor tritis</i>	Bunga	Kuning emas

Sumber: Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan Yogyakarta, 1998.

Adapun tahapan dalam proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna alami seperti telah disebutkan di atas dilakukan dengan tiga tahap pertama mordating yaitu proses memasukkan unsur logam ke dalam lembaran serat atau sutra agar zat warna alami dapat bereaksi dengan lembar serat. Kedua ekstrasi pengolahan zat warna alami menjadi zat warna yang siap dipakai pewarnaan dan ketiga adalah fiksasi yaitu proses sarenan atau mengunci

warna.. Dalam proses fiksasi diperlukan bahan pembantu yaitu jeruk citrun, jeruk nipis, cuka sendawan (*salpeter*), pijer (borak), Gula batu, tawas (*alum*), gula jawa (*aren*), tunjung (ijzer vitrioll), prusi (*coper-sulfat*), tetes (stroop tebu), air kapur, tape, pisang klutuk dan daun jambu.

I Ketut Sunarya (2006) menemukan 75 jenis tanaman atau jenis daun yang diolah dengan fiksasi khusus dengan bahan tawas memunculkan berbagai variasi warna, seperti yang tertera dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.

No.	NAMA TANAMAN	LATIN	WARNA PADA KAIN		
			SUTERA	SERAT NANAS	KATUN
1	Pandan Wangi	<i>Pandanustectories</i>	Krem	Krem	Krem
2	Kates	<i>Carica papaya</i>	Kuning	Kuning	Kuning gading
3	Aponika	<i>Aponika</i>	Coklat	Coklat	Coklat
4	Daun Sirih	<i>Piper betle</i>	Coklat Muda	Coklat Muda	Coklat Muda
5	Lengki		Kuning Muda	Kuning	Coklat Krem
6	Cocor Bebek	<i>Kalanco pinnata</i>			
7	Daun Soka		Coklat	Coklat	Coklat
8	Esok Sore	<i>Mirabilis jalapa</i>	Coklat Muda	Coklat	Coklat Muda
9	Leresede	<i>Glyricidia sepium</i>	Kuning Muda	Kuning Kehijauan	Krem
10	Belimbing Manis	<i>Averrhoa cambola</i>	Kuning	Hijau kekuningan	Kuning
11	Kemlandi-ngan	<i>Loranthus spec</i>	Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning Tua
12	Jengger Ayam Ungu	<i>Celosia cristata</i>	Coklat Muda	Hijau Lumut	Abu-abu
13	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	Oranye Kecoklatan	Coklat	Coklat Muda
14	Romujung	<i>Orthosiphon gradiflorus</i>	Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning
15	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Coklat Muda	Coklat Muda	Coklat Muda
16	Jambu Klutuk	<i>Psidium guajava</i>	Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning
17	Glodog		Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning Muda
18	Daun kathu	<i>Sauropus albicaus</i>	Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning Muda
19	Ketepeng Kebo				
20	Daun Otok-otok		Hijau	Kehijauan	Coklat Muda
21	Rambutan	<i>Nephelium playantha</i>	Coklat Muda	Coklat Muda	Coklat
22	Avokat	<i>Persia americana</i>	Coklat Muda	Coklat Muda	Coklat Muda
23	Johar	<i>Cassia siamealanik</i>			
24	Mindi	<i>Melia azedarach</i>	Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning
25	Bayur	<i>Pterospermum</i>	Coklat Muda	Coklat Muda	Coklat Muda
26	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Kuning	Kuning	Kuning

					Muda
27	Mangsi-mangsian	<i>Acalypha wilkesiana</i>	Hijau	Hijau	Hijau
28	Tom	<i>Indigofera</i>	Hijau Lumut	Hijau Tua	Hijau Lumut
29	Mangkok-mangkakan	<i>Notopanax soutellorrius</i>	Kuning	Kuning	Kuning Muda
30	Nyamplung	<i>Calaophyllum inophyllum</i>	Kuning	Kuning	Kuning Muda
31	Makuto Dewo	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Kuning	Kuning	Kuning
32	Klengkeng	<i>Nephelium longana</i>	Coklat Muda	Coklat Muda	Oranye
33	Beringing	<i>Ficus berijamina</i>	Coklat Muda	Oranye	Krem
34	Durian	<i>Durio zibethinus</i>			Kuning Muda
35	Randu	<i>Caiba pentandra</i>	Coklat	Coklat	Coklat
36	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Merah Hati	Merah Hati	Coklat Susu
37	Jarak Kepyar	<i>Ricinus communis</i>	Kuning	Kuning	Kuning Muda
38	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Coklat kekuningan	Coklat	Coklat
39	Sengon	<i>Albizia falcutaria</i>	Kuning kecoklatan	Kuning	Coklat
40	Kersen	<i>Muntingiacalabard</i>	Kuning Kehijauan	Kuning Kehijauan	Kuning Kehijauan
41	Daun Kupu-kupu	<i>Bauhimia tomentosa</i>	Coklat Krem	Coklat Krem	Coklat Krem
42	Daun Salam	<i>Eugenia plyntha</i>	Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning Kehijauan
43	Ketepang	<i>Terminalis catappa</i>	Coklat Krem	Coklat Krem	Coklat Krem
44	Dadap	<i>Erythayna lithoperna</i>	Kuning	Kuning	Krem
45	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Coklat Krem	Coklat Krem	Coklat
46	Cempaka	<i>Michalla alla</i>	Krem	Krem	Krem
47	Belimbing Wuluh	<i>Averahoa blimbi</i>	Kuning	Kuning	Kuning
48	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Kuning	Kuning Kecoklatan	Oranye
49	Sawo Kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Kuning Tua	Kuning Lumut	Coklat kekuningan
50	Mentega		Kuning	Kuning	Coklat
51	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Coklat Krem	Oranye	Oranye
52	Kepundung	<i>Baccaurea racemosa</i>	Coklat Krem	Coklat Krem	Oranye Kecoklatan
53	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	Kuning	Kuning Muda	Kuning Kehijauan
54	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Coklat Krem	Coklat Krem	Coklat Krem
55	Kepel	<i>Stelechocarpus Burahol</i>	Oranye	Oranye	Oranye
56	Kos-kosan	<i>Lansium aqueum</i>	Coklat Krem	Coklat Krem	Coklat Krem
57	Pace	<i>Morinda citrifolia</i>	Kuning	Kuning	Kuning
58	Puring	<i>Codiacum variegatum</i>	Hijau	Hijau	Hijau Muda
59	Akasia	<i>Acacia auriculiformis</i>	Kuning	Kuning Muda	Kuning
60	Jambu Mente	<i>Anacardium occidentale</i>	Kuning	Kuning	Kuning Kehijauan
61	Bunga Terompet	<i>Thevetia peruviana</i>	Kuning	Kuning	Kuning

62	Asparagus	<i>Asparagus officinalis</i>	Kuning	Kuning Muda	Kuning Muda
63	Alamanda	<i>Alamanda cathartica</i>	Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning Tua
64	Mangga	<i>Roystonea regia</i>	Kuning	Kuning Tua	Kuning
65	Bunga Merak	<i>Caesalpinia puceherrima</i>	Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning Tua
66	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Kuning Tua	Kuning Tua	Kuning Muda
67	Nangka	<i>Artocarpus integra</i>	Krem	Krem	Krem
68	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	Coklat	Coklat	Kuning Kehijauan
69	Jambu air	<i>Eugenia aquea</i>	Kuning Muda	Kuning	Kuning Muda
70	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	Kuning	Kuning	Kuning
71	Adam Eva		Coklat Krem	Coklat Susu	Merah Kecoklatan
72	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Hijau	Hijau	Hijau Krem
73	Yodium		Kuning	Kuning	Kuning
74	Daun Suji		Kuning	Kuning	Kuning Muda
75	Awar-awar	<i>Ficus septica</i>	Kuning	Kuning	Kuning Muda

Selanjutnya lewat proses uji daya tahan luntur terhadap cuci sabun dan panas sinar matahari menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 3.

No.	NAMA TANAMAN	LATIN	WARNA PADA KAIN					
			SUTERA		SERAT NANAS		KATUN	
			UJI CUCI	UJI SINAR	UJI CUCI	UJI SINAR	UJI CUCI	UJI SINAR
1	Pandan Wangi	<i>Pandanustectories</i>	Cukup Baik	cukup	Cukup	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
2	Kates	<i>Carica papaya</i>	Cukup Baik	Baik	Baik	Baik	Kurang	Cukup Baik
3	Aponika	<i>Aponika</i>	cukup	Baik	Ku-rang	Baik	Kurang	Cukup
4	Daun Sirih	<i>Piper betle</i>	Baik	Baik	Ku-rang	Baik	Cukup	Ckup
5	Lengki		Baik	Baik Sekali	Ku-rang	Baik	Kurang	Baik
6	Cocor Bebek	<i>Kalanco pinnata</i>	Cukup Baik	Cukup baik	Cukup	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
7	Daun Soka		Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Baik
8	Esok Sore	<i>Mirabilis jalapa</i>	Baik	Baik	Ku-rang	Baik	Cukup	Cukup Baik
9	Leresede	<i>Glyricidia sepium</i>	Baik	Baik	Ku-rang	Baik	Kurang	Baik
10	Belimbing Manis	<i>Averrhoa cambola</i>	Kurang	Cukup Baik	Cukup	Cukup	Kurang	Cukup
11	Kemlandi-ngan	<i>Loranthus spec</i>	Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik	Baik
12	Jengger Ayam Ungu	<i>Celosia cristata</i>	Baik	Cukup Baik	Baik	Baik Sekali	Cukup	Cukup Baik

13	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	Baik	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Cukup baik	Baik Sekali
14	Romujung	<i>Orthosiphon gradiflorus</i>	Cukup	Baik Sekali	Cukup	Baik Sekali	Kurang	Cukup
15	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Cukup	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik	Baik
16	Jambu Klutuk	<i>Psidium guajava</i>	Kurang	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik
17	Glodog		Cukup Baik	Cukup baik	Cukup Baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
18	Daun katu	<i>Sauropus albicaus</i>	Cukup Baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
19	Ketepeng Kebo		Cukup Baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
20	Daun Otok-otok		Cukup	Baik Sekali	Baik	Baik Sekali	Cukup	Baik Sekali
21	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Cukup
22	Avokat	<i>Persia americana</i>	Cukup Baik	Baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup	Baik
23	Johar	<i>Cassia siamealanik</i>	Cukup Baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
24	Mindi	<i>Melia azedarach</i>	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Cukup	Baik
25	Bayur	<i>Pterospermum</i>	Baik	Baik	Baik	Baik Sekali	Cukup	Baik
26	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik Sekali	Kurang	Baik
27	Mangsi-mangsi	<i>Acalypha wilkesiana</i>	Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali	Kurang	Baik
28	Tom	<i>Indigofera</i>	Cukup	Baik Sekali	Baik	Baik	Baik	Baik
29	Mangkok-mangkokan	<i>Notopanax soutellorrius</i>	Baik	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Kurang	Baik
30	Nyamplung	<i>Calaophyllum inophyllum</i>	Cukup Baik	Baik	Cukup baik	Baik Sekali	Cukup	Baik Sekali
31	Makuto Dewo	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik	Baik Sekali	Kurang	Baik Sekali
32	Klengkeng	<i>Nephelium longana</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
33	Beringing	<i>Ficus berijamina</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup
34	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Cukup Baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
35	Randu	<i>Caiba pentandra</i>	Cukup	Baik Sekali	Baik	Baik Sekali	Cukup Baik	Baik
36	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Cukup	Baik	Cukup baik	Baik	Cukup	Cukup Baik
37	Jarak Kepyar	<i>Ricinus communis</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Kurang	Baik
38	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Baik	Cukup Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik	Baik
39	Sengon	<i>Albizia falcutaria</i>	Baik Sekali	Cukup Baik	Baik	Baik	Cukup baik	Baik
40	Kersen	<i>Muntingiacalabard</i>	Cukup Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
41	Daun Kupu-kupu	<i>Bauhimia tomentosa</i>	Baik	Baik Sekali	Cukup baik	Baik Sekali	Kurang	Baik

42	Daun Salam	<i>Eugenia plyantha</i>	Baik	Baik	Cukup baik	Baik	Baik	Baik
43	Ketepang	<i>Terminalis catappa</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik Sekali
44	Dadap	<i>Erythayna lithoperna</i>	Cukup Baik	Cukup baik	Cukup baik	Baik Sekali	Cukup baik	Cukup baik
45	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Cukup	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Baik	Baik
46	Cempaka	<i>Michalla alla</i>	Cukup	Cukup baik	Baik	Baik Sekali	Cukup baik	Cukup baik
47	Belimbing Wuluh	<i>Averahoa blimbi</i>	Baik	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Cukup	Cukup Baik
48	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
49	Sawo Kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Cukup	Cukup Baik	Baik	Baik Sekali	Baik	Baik
50	Mentega		Cukup Baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik
51	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup
52	Kepundung	<i>Baccaurea racemosa</i>	Baik	Cukup Baik	Baik	Cukup	Cukup Baik	Cukup
53	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	Cukup	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik	Cukup	Cukup
54	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik Sekali	Baik Sekali	Cukup Baik	Baik
55	Kepel	<i>Stelechocarpus Burahol</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Baik
56	Kos-kosan	<i>Lansium aqueum</i>	Baik	Baik	Baik	Baik Sekali	Cukup Baik	Baik
57	Pace	<i>Morinda citrifolia</i>	Cukup Baik	Baik Sekali	Cukup baik	Baik Sekali	Kurang	Baik
58	Puring	<i>Codiacum variegatum</i>	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Kurang	Cukup
59	Akasia	<i>Acacia auriculiformis</i>	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Kurang	Cukup
60	Jambu Ment	<i>Anacardium occidentale</i>	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Kurang
61	Bunga Terompet	<i>Thevetia peruviana</i>	Baik	Baik Sekali	Baik	Baik Sekali	Kurang	Baik
62	Asparagus	<i>Asparagus officinalis</i>	Cukup	Baik	Baik	Baik	Kurang	Cukup
63	Alamanda	<i>Alamanda cathartica</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Baik
64	Mangga	<i>Roystonea regia</i>	Cukup Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
65	Bunga Merak	<i>Caesalpinia puceherrima</i>	Cukup Baik	Baik	Baik	Baik Sekali	Baik	Cukup
66	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup baik	Cukup
67	Nangka	<i>Artocarpus integra</i>	Baik	Baik	Cukup	Baik	Kurang	Baik
68	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	Cukup	Cukup Baik	Baik	Baik	Baik	Kurang
69	Jambu air	<i>Eugenia aquea</i>	Baik	Cukup	Baik Sekali	Baik	Kurang	Cukup Baik
70	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Kurang	Baik

						Sekali		
71	Adam Eva		Cukup	Baik Sekali	Baik	Baik Sekali	Kurang	Cukup
72	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Cukup	Baik	Baik	Baik	Kurang	Cukup
73	Yodium		Cukup	Baik Sekali	Cukup	Baik Sekali	Kurang	Baik
74	Daun Suji		Baik Sekali	Baik	Cukup	Baik	Kurang	Cukup
75	Awar-awar	<i>Ficus septica</i>	Cukup Baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik	Cukup baik

(Sumber: I Ketut Sunarya, 2006, 48-72)

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa daya tahan zat warna alami pada sutra baik lewat uji cuci sabun dan sinar matahari menunjukkan hasil yang cukup baik. Pada hasil uji ini tidak satu pun menunjukkan nilai dengan kategori kurang, dan ini menjadi bukti bahwa daya tahan serap zat warna alami pada sutra cukup baik. Begitu pula zat warna alami pada serat nanas dengan hasil yang tidak jauh berbeda dengan kualitas daya tahan zat warna alami pada sutera. Sedangkan kualitas zat warna alami pada kain katun dengan hasil yang bervariasi, terlihat dari hasilnya kategori kurang cukup banyak. Pertama pada hasil uji cuci sabun terlihat pada adonan daun kates, aponika, lengki, leresede, belimbing manis, remujung, sukun, mangsi-mangsian, mangkokan, makuto dewo, jarak kepyar, daun kupu-kupu, pace, puring, akasia, daun bunga terompet, nangka, jambu air, melinjo, adam eva, yodium dan daun suji. Pada uji sinar zat warna alami pada katun memperlihatkan hasil yang cukup baik.

B. Keindahan Batik Warna Alami (ZWA)

Van Musschenbroek, dalam bukunya *Katoen Verven of Midden Java* yang diterbitkan di Leiden tahun 1877 (dalam Larasati Suliantoro, 1999) mengatakan bahwa kekaguman tentang kemahiran suku Jawa Tengah terutama dalam pemanfaatan kekayaan potensi zat pewarna alami dari floranya. Dikatakan tidak kurang dari 70 jenis tetumbuhan dan bahan-bahan penentu warna yang dapat di otak-atik untuk menghadirkan warna pelangi yang akhirnya menjadi keselarasan warna yang khas terutama dalam tekstil (batik) yang dikenal dengan batik Kalengan, Sogan serta jumputan. Bahkan Van Musschenbroek di tahun 1877 telah menginventarisasikan keselarasan warna kerajinan batik alami menurut simbolnya. Tidak kurang dari 33 keselarasan (estetika) batik warna alami terkait dengan kegunaannya yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Batik warna alami Penganten Anyar dengan warna, tepi berwarna hijau, ke dalam berwarna merah padam dengan bagian tengah putih.
2. Batik warna alami Gunung Sari dengan

warna tepian hijau kearah tengah berwarna lila di tengah kuning. 3. Batik warna alami Onengan yaitu tepi berwarna hijau, ketengah lila dan ditengah-tengah berwarna putih. 4. Batik warna alami Panji gandrung (putra Pangeran yang Kasmaran) yaitu tepi berwarna lila ke dalam hijau di tengah berwarna merah. 5. Batik warna alami Panji Wuyung (putra pangeran yang malu), tepian warna lila, ke dalam berwarna hijau-berlin di tengah merah padam. 6. Batik warna alami Puspa Kencana yaitu tepi berwarna lila, ketengah berwarna kuning dan paling tengah berwarna merah padam. 7. Batik warna alami Puspanyidra yaitu warna bunga di Pulau Jawa, dengan tepinya lila, ketengah merah padam dan tengah lebih muda. 8. Batik warna alami Panji pilis (putra Pangeran dengan pilis di dahinya) yaitu tepi berwarna lila dan ke dalam hijau gadung. 9. Batik warna alami Klabang Entup tepian warna merah padam dan ke tengah hijau gadung. 10. Batik warna alami Siwalan Pocot warna putih dan dalam berwarna lila. 11. Batik warna alami Wajuwa, warna lila dan tepian berwarna hijau berlin. 12. Batik warna alami Panji Balik, tepi berwarna lila ke dalam hijau. 13. Batik warna alami Panji Karungrungan yaitu tepian warna hijau gadung dengan bagian tengah berwarna lila. 14. Batik warna alami Pepesan Mateng yaitu tepi berwarna hijau dan paling tengah berwarna merah padam. 15. Batik warna alami Gendra Walanda yaitu paling luar warna biru tua, di dalamnya putih dan paling dalam merah padam. 16. Batik warna alami Pare Anom, berwarna kuning dalam hijau tua. 17. Batik warna alami Mayang Mekar, warna hijau tua dalam hijau muda. 18. Batik warna alami Jambe Plocot atau pandan Binetok yaitu tepi berwarna putih sedangkan bagian dalam berwarna hijau berlin. 19. Batik warna alami Sindur tepian putih dan bagian dalam merah tua. 20. Batik warna alami Banteng Kedaton dengan warna biru hitam dan bagian tengah merah padam. 21. Batik warna alami Paru-patru berwarna lila ke dalam merah padam. 22. Batik warna alami Kembang waru yaitu tepian warna lila dengan bagian tengah berwarna kuning. 23. Batik warna alami Kembang Blimbing yaitu tepi berwarna lila dan paling tengah berwarna hijau dulang. 24. Batik warna alami Kembang Benguk, tepi warna lila dalamnya biru. 25. Batik warna alami Gaduing Melati yaitu tepi berwarna hijau bagian dalam berwarna putih. 26. Batik warna alami Kumudoningrat yang berarti bunga leli atau dunia berwarna leli, tepian warna hijau gadung dan dalam kuning. 27. Batik warna alami Panji Lengleung yang bermakna pangeran yang sedang kasmaran berat, tepi biru tipis bagian dalam merah padam. 28. Batik warna alami Slinditan yaitu tepian merah padam sedangkan tengah berwarna hijau gadung. 29. Batik warna alami Gula Kelapa yaitu tepian warna merah padam bagian tengah berwarna

putih. 30. Batik warna alami Podang Nese Sarine atau burung mengisap sari bunga, tepi berwarna merah padam, tengah kuning. 31. Batik warna alami Gagah Kucung Mas atau burung dengan jambul kuning yaitu paling luar biru hitam dan bagian dalam berwarna putih. 32. Batik warna alami Kembang Kangkung yaitu tepi berwarna lila bagian dalam berwarna putih, dan 33. Batik warna alami Mangun Arja dari nama keluarga bangsawan dengan warna biru hitam sedangkan bagian tengah berwarna biru terang.

Dalam daftar di atas belum termasuk keselarasan biru, hitam, dan putih yang sangat penting dalam kehidupan Jawa Kuno yaitu konsep *bangun tulak* yang biasanya dipergunakan untuk pakaian adat upacara ritual terutama dalam hal upacara keselamatan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

A. Tujuan Penelitian

Sebagaimana diketahui Indonesia akan memasuki era perdagangan bebas APEC pada tahun 2020, maka sejumlah industri kerajinan perlu melakukan perubahan. Dalam beberapa hal, waktunya akan lebih cepat dari 2020 karena adanya kesepakatan liberalisasi perdagangan di bawah GATT/WTC atau antar negara ASEAN. Sebagai contoh industri kerajinan tekstil, kerajinan kulit dan lainnya, negara-negara yang relatif ekonominya di bawah Indonesia akan segera menggantikan Indonesia sebagai pemasok perdagangan dunia dengan keunggulan upah kerja dan biaya produksi yang rendah.

Melihat perkembangan ini, sudah saatnya bangsa ini bangkit, dengan melihat kepulauan dengan sumber kekayaan alam yang berlimpah. Didukung oleh masyarakat ulet, semangat bahkan masyarakat pengrajin tersebar di pelosok pedesaan. Hal ini menandakan bahwa sumber alam maupun sumber daya manusia tersedia. GKR. Hemas (Ketua DEKRANASDA DIY, 2000), menegaskan bahwa kerajinan dengan pewarnaan zat warna alam (ZWA) diharapkan memunculkan upaya pelestarian dan mendorong produktivitas untuk menciptakan karya-karya yang lebih unggul dari masa sebelumnya. Kerajinan yang mampu menjadi produk unggulan daerah dan menjadi salah satu pilar kegiatan penting dalam membangun perekonomian nasional yang diwarnai oleh kegiatan perekonomian rakyat.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Jero Wacik, 2008) menegaskan bahwa sangat ironis memang bangsa Indonesia yang begitu melimpah ruah dengan kekayaan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya budaya tetapi belum mampu berkiprah dalam dunia perdagangan untuk menghidupi masyarakatnya sendiri. Bahkan ada kecenderungan beberapa sumber daya alam dan sumber daya budaya bangsa belum dapat dimanfaatkan

secara maksimal apalagi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melihat kenyataan yang cukup miris ini Larasati Suliantoro Sulaiman (1999) mengajak masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya pengrajin batik bangkit menghidupkan pemakaian zat warna alami. Sepakat dalam dunia ekonomis, efektif, dan pragmatis memutar balik jam dinding dalam ukuran abad untuk mengamati dan menikmati keindahan warna dari zat pewarna alami. Warna yang dijadikan acuan nilai logis, etis, dan estetis dalam menghadapi hari-hari yang lebih indah dan membahagiakan. Jero Wacik (Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2008) menegaskan ada tiga hal yang sangat penting dalam kajian bangsa tentang batik, yakni pertama memposisikan tantangan dan peluang pengembangan batik melalui ekonomi kreatif. Kedua meningkatkan daya saing untuk dapat berkompetensi dalam konstelasi pasar, dan ketiga menjabarkan pentingnya koridor promosi untuk meningkatkan volume penjualan.

Perang kemampuan berkreasi, suatu persaingan demi mendominasi pangsa pasar akan dimenangkan oleh produk kreatif. Batik Warna Alam *batik the real is beautiful* itu yang kita cari terus. Ditegaskan kembali oleh Jero Wacik bahwa penelitian tentang motif dan warna batik Indonesia sebagai salah satu unsur yang paling penting di dalam membuat batik itu menjadi indah dan bermakna. Hal ini menyangkut faktor sosial dan budaya yang menyangkut faktor nilai suatu masyarakat. Dengan mengetahui nilai-nilai budaya masyarakat berarti dapat mengetahui apa yang disenangi dan apa yang tidak disenangi, apa yang dianggap tabu dan apa yang dianggap baik. Batik yang berwarna hijau mungkin akan tidak laku dijual di daerah dimana masyarakat percaya bahwa warna itu akan membawa malapetaka apabila dipakai. Tetapi batik dominan warna kuning akan dipakai oleh semua lapisan masyarakat, karena warna itu dianggap keberuntungan.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul Pengembangan Motif (Pola) dan Warna Batik Berbasis Warna Alam dan Sintetik Khas Desa Tancep Gunungkidul dengan tujuan khusus yakni; 1. Penciptaan motif (pola) khas Desa Tancep Gunungkidul, dan 2. Penciptaan batik khas Desa Tancep Gunungkidul dengan ciri kombinasi warna alam dan sintetik cukup penting. Dalam konteks sosial masyarakat pemakai batik akan merasa bangga terhadap karyanya sendiri dan dengan batik pula mereka merasa menyatu dengan tanah kelahirannya. Cara seperti akan melahirkan generasi yang patriot dan cinta terhadap tanah air, merasa memiliki dan ikut bertanggungjawab serta memelihara budaya adhiluhung.

B. Manfaat Penelitian

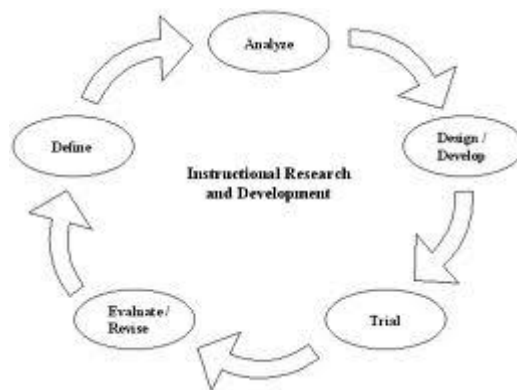
Manfaat yang dapat dipetik dalam penelitian ini adalah:

1. Pengolahan dan penggalian sumber daya sebagai sumber ide dalam penciptaan motif (pola) batik cukup penting sebagai upaya pelestarian dan juga pengembangannya. Cara ini dapat menggugah rasa kesadaran perajin, masyarakat, dan juga para tokoh masyarakat bahwa kekayaan alam yang berlimpah dengan keunikannya merupakan sumber ide dalam penciptaan motif (pola) batik.
2. Bahan warna alam sangat berlimpah dengan ciri warna transparan yang dof, sedangkan warna sintetik merupakan warna padat yang cerah. Manfaat penggabungan kedua unsur warna tersenut akan menghasilkan warna yang unik, khas, dan menarik.
3. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat perajin khususnya perajin batik Desa tancep Gunungkidul.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (Penelitian dan pengembangan). Menurut Borg and Gall (1989:782), *a process used develop and validate educational product* juga bertujuan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research*, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah bersifat praktis melalui *applied research*. Dalam penelitian ini, *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan produk baru, dan juga keterampilan baru sebagai upaya pemberdayaan, sehingga kemampuan masyarakat perajin dalam berusaha dapat berkembang. Borg and Gall menggambarkan skema *Research and Development* sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Research and Development
(Sumber: Borg dan Gall, 1989: 783)

Sugiyono (2006) menegaskan bahwa *Research and Development* pada industri merupakan ujung tombak dari suatu industri dalam menghasilkan produk-produk baru, dengan langkahnya yakni: 1. Potensi dan Masalah, 2. Pengumpulan Data, 3. Desain Produk, 4. Validasi Desain, 5. Revisi Desain, 6. Uji Coba Produk, 7. Revisi Produk, 8. Uji Coba Pemakaian, 9. Revisi Produk, dan 10. Produksi Massal. *Metode Research and Development* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan, menguji keefektifan, dan menghasilkan produk, maka dari itu metode ini sangat tepat dipakai dalam penelitian berjudul Pengembangan Motif (pola) dan Warna Batik Berbasis Warna Alam dan Sintetik Khas Desa Tancep Gunungkidul.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Gunungkidul

Dalam sebuah situs dijelaskan bahwa pada waktu Gunungkidul masih merupakan hutan belantara, terdapat suatu desa yang dihuni beberapa orang pelarian dari Majapahit. Desa tersebut adalah Pongangan, yang dipimpin oleh R. Dewa Katong saudara raja Brawijaya. Setelah R Dewa Katong pindah ke Desa Katongan 10 km utara Pongangan, putranya yang bernama R. Suromejo membangun Desa Pongangan, sehingga semakin lama semakin ramai dan kemudian, R. Suromejo pindah ke Karangmojo. Perkembangan penduduk di daerah Gunungkidul itu didengar oleh penguasa Mataram yakni Raja Sunan Amangkurat Amral yang berkedudukan di Kartosuro. Sang raja kemudian mengutus Senopati Ki Tumenggung Prawiropekso untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Setelah dinyatakan kebenarannya, Tumenggung Prawiropekso menasehati R. Suromejo agar meminta izin pada raja Mataram, karena daerah tersebut masuk dalam wilayah kekuasaannya. Mendengar nasehat tersebut R. Suromejo menolak, maka terjadilah peperangan yang mengakibatkan R. Suromejo tewas, begitu juga 2 anak dan menantunya. Sedangkan Ki Pontjodirjo yang merupakan salah satu anak R Suromejo menyerahkan diri, dan oleh Pangeran Sambernyowo diangkat menjadi Bupati Gunungkidul I. Namun Bupati Mas Tumenggung Pontjodirjo tidak lama menjabat karena adanya penentuan batas-batas daerah Gunungkidul antara Sultan dan Mangkunegaran II pada tanggal 13 Mei 1831. Gunungkidul (selain Ngawen sebagai daerah Mangkunegaran) menjadi kabupaten di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Mas Tumenggung Pontjodirjo diganti Mas Tumenggung Prawirosetiko, yang mengalihkan kedudukan kota kabupaten dari Ponjong ke Wonosari.

Menurut Mr R.M Suryodiningrat dalam bukunya "Peprentahan Praja Kejawen" yang dikuatkan buku de Vorstenlanden terbitan 1931 tulisan G.P Rouffaer, dan pendapat B.M.Mr.A.K Pringgodigdo dalam bukunya *Onstaan En Groei van het Mangkoenegorosche Rijk*, berdirinya Gunungkidul (daerah administrasi) tahun 1831 setahun se usai Perang Diponegoro, bersamaan dengan terbentuknya kabupaten lain di Yogyakarta.

Disebutkan dalam buku di atas bahwa

"Goenoengkidoel, wewengkon pareden wetan lepen opak. Poeniko siti maosan dalem sami kaliyan Montjanagari ing jaman kino, dados bawah ipun Papatih Dalem. Ing tahoen 1831 Nagoragung sarta Mantjanagari-nipoen Ngajogjakarta sampo en dipoen perang-perang, Mataram dados 3 wewengkon, dene Pangagengipoen wewengkon satoenggal-satoenggalipoen dipoen wastani Boepati Wadono Distrik kaparingan sesebatan Toemengoeng, inggih poeniko Sleman (Roemijin Denggong), Kalasan serta Bantoel. Siti maosan dalem ing Pengasih dipoen koewaosi dening Boepati Wedono Distrik Pamadjegan Dalem. Makanten oegi ing Sentolo wonten pengageng distrik ingkang kaparingan sesebatan Riya. Goenoengkidoel ingkang nyepeng siti maosan dalem sesebatan nipoen Riya."

Lewat upaya yang dilakukan panitia untuk melacak Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul tahun 1984 baik yang terungkap melalui fakta sejarah, penelitian, pengumpulan data dari tokoh masyarakat, pakar serta daftar kepustakaan yang ada, akhirnya ditetapkan bahwa Kabupaten Gunungkidul dengan Wonosari sebagai pusat pemerintahan lahir pada hari Jumat Legi tanggal 27 Mei 1831 atau 15 Besar Je 1758 dan dikuatkan dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gunungkidul No : 70/188.45/6/1985 tentang Penetapan hari, tanggal bulan dan tahun Hari Jadi Kabupaten Gunungkidul yang ditandatangani oleh bupati saat itu Drs KRT Sosro Hadiningrat tanggal 14 Juni 1985. Sedangkan secara yuridis, status Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah kabupaten kabupaten yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta dan berkedudukan di Wonosari sebagai ibukota kabupaten, ditetapkan pada tanggal 15 Agustus 1950 dengan UU no 15 Tahun 1950 jo Peraturan Pemerintah No 32 tahun 1950 pada saat Gunungkidul dipimpin oleh KRT Labaningrat. Guna mengabadikan Hari Jadi Kabupaten

Gunungkidul dibangun prasasti berupa tugu di makam bupati pertama Mas Tumenggung Pontjodirjo dengan bertuliskan Suryo sangkala dan Condro sangkala berbunyi : NYATA WIGNYA MANGGALANING NATA ” HANYIPTA TUMATANING SWAPROJO” Menurut Suryo sangkala tahun 1831 dibalik 1381, sedang Condro sangkala 1758 dibalik 8571 (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul).

B. Potensi Kekayaan Gunungkidul

Berpijak pada pemikiran pada Bab I, maka proses penciptaan batik khas Gunungkidul tidak lepas dari penggalian potensi wilayah terutama wilayah-wilayah yang menjadi primadona (icon) masyarakat. Ada 3 (tiga) potensi besar dan sangat luas tentang kekayaan icon Gunungkidul, yakni potensi akan sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia. Sumber kekayaan tersebut tidak mampu digali secara keseluruhan, seperti diungkapkan dalam sebuah Situs Pariwisata Gunungkidul menyebutkan Gunungkidul memiliki puluhan pantai indah, eksotis di pesisir selatan, tak kurang dari limapuluhan pantai berjajar dari ujung barat hingga ujung timur. Beberapa pantai yang menjadi tujuan wisata utama antara lain di Kec. Tepus: Banyunibo, Busung, Jagang Kulon, Jogan, Klumpit, Lambor, Sundak, Ngetun, Ngondo, Nguluran, Ngungap, Pakundon, Sawahan, Siung, Ngandong, Seruni, Songlibeng, Watutogok, Weru, Timang, Muncar, Slili, Pulang Sawal, Kelosirat, PokTunggal. Di Kec. Tanjungsari: Baron, Kukup, Krakal, Drini, Parangracuk, Sepanjang, Sarangan, Watukodok. Di Kec. Girisubo: Krokoh, Sadeng, Wediombo. Di Kec. Panggang: Gesing, Grigak, Karangtelu, Kesirat, Nampu, Ngungguh. Di Kec. Saptosari: Butuh, Langkap, Ngobaran, Ngrenahan, Nguyahan, Torohudan. Di Kec. Purowsari: Klampok, Parangendog, Watugupit, Purwosari. Wisata budaya antara lain Situs Megalitik Sokoliman yang merupakan situs prasejarah berupa menhir, fragmen menhir, dan kubur batu

terletak di Bejiharjo, Karangmojo. Pesanggrahan Gembirawati bangunan dari abad XVI seluas 13.200m² ditinggikan 138m di Dusun Watugajah, Girijati, Purwosari. Pertapaan Kembang Lampir terletak di Girisekar, Panggang. Tempat bertapa Ki Ageng Pemanahan. Petilasan Gunung Gambar adl tempat bertapa Pangeran Sember Nyowo terletak di Jurangjero, Ngawen, dan Rasulan atau Bersih Desa, merupakan tradisi adat yang digelar setiap tahun sekali oleh sebagian besar desa-desa di Gunungkidul. Simbol perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta. Biasanya dilakukan kenduri adat, sajian makanan khas serta pertunjukan kesenian seperti jathilan, reog dan wayang kulit.

Wisata alam Gunungkidul antara lain Gunung Nglanggeran, Patuk Gunung api purba yg tersusun dari materi vulkanik tua. Telaga Suling atau Bengawan Solo Purba yang cocok untuk tracking atau jelajah wisata berada di Dusun Songbanyu dan Dusun Pocung, Girisubo. Lembah Karst Mulo atau Ngingrong, terletak 5 km sebelah selatan kota Wonosari. Air Terjun Sri Gethuk Dusun Menggoran, Bleberan, Playen. Hutan Wonosadi dan Gunung Gambar di Ngawen yang terkenal dengan seni musik tradisional Rinding Gumbeng. Hutan Wanagama Gading, Playen. Telaga Kemuning di Desa Kemuning, Patuk, dan Luweng Sampang Dusun Karangasem, Sampang, Gedangsari. Wisata goa, Gunungkidul mempunyai kekayaan yang luar biasa diantaranya Goa Pindul terkenal dengan Cave Tubing di Gelaran, Bejiharjo Karangmojo. Goa Ngobaran terletak di kawasan Pantai Ngobaran, Saptosari. Mengalir sungai bawah tanah didalamnya. Goa Seropan di Desa Semuluh, Semanu yang panjangnya 888m dengan kedalaman 60m. Goa Ngingrong di kawasan lembah karst Mulo, 5km selatan kota Wonosari. Goa Greweng di kawasan Pantai Wediombo, Girisubo. Goa Jombang yang mempunyai panjang sekitar 500 meter terletak di Dusun Jetis Wetan, Pacarejo Semanu. Goa Si Oyot yang merupakan goa dengan panjang sekitar 8000 meter, terletak di Gelaran II, Bejiharjo, Karangmojo. Goa Jlamprong terletak di Mojo, Ngeposari, Semanu.

Goa Sriti di Gelaran, Bejiharjo, Karangmojo, dan Goa Kalisuci di Pacarejo Semanu. Dari segi kuliner Gunungkidul mempunyai makanan khas yakni thiwul, belalang goreng, dan ungkrung (kepeompong ulat pohon jati).

Selain itu Gunungkidul terkenal juga dengan Desa Wisata yakni Dusun Bobung Putat Patuk terkenal dengan sentra kerajinan topeng Kayu dan kerajinan batik kayu. Dusun Garotan Bendung, Semin sentra kerajinan cor besi dalam bentuk lampu antik, kursi taman, terletak 25 km. utara Wonosari. Dusun Mojo Ngeposari Semanu terkenal dengan sentra pengrajin batu putih dengan ornamen menarik. Desa Wisata batik yakni batik cangkring Bansari dengan keunikan desa yang semua rumahnya didesain dengan moral motif batik, malihat langsung masyarakat membuat batik serta wisatawanpun dapat menikmati bagaimana rasanya membuat batik. Desa wisata batik Gunungkidul yang lain adalah Desa Tancep Gunungkidul. Desa yang jauh di sisi selatan Gunungkidul ini menjadi menarik karena sampai saat ini sebagai pewarna batiknya tetap mempertahankan warna alam seperti kulit akar mengkudu, akasia, daun mahoni, biji jolawe, tunjung, jati, kasumba, dan lainnya. Motif-motif yang ditampilkan tetap mempertahankan motif klasik seperti babon angram, bokor mas, gajah birowo, sekar jagad, ganggeng, galaran perahu, dan sekar kanti.

C. Gambar Potensi Kekayaan Panorama Gunungkidul Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif (Pola) Batik

Berdasar penjelasan yang telah terpaparkan di atas berikut ini disajikan hasil penggalian tentang berbagai panorama keindahan alam Gunungkidul yang merupakan kekayaan daerah dalam bentuk visual (foto). Data ini sebagai ide dasar dalam penciptaan motif batik khas Desa Tancep Gunungkidul lebih lanjut. Produk batik motif olahan potensi Gunungkidul dengan warna kombinasi warna alam dan sintetis khas Tancep merupakan

produk unggulan Gunungkidul dan diharapkan mampu membuka kembali memori atau kenangan masyarakat akan keindahan panorama Gunungkidul.

Tampilan visual (foto) panorama Gunungkidul disajikan sebagai berikut.

a. Pantai Baron



Gb. 2. Keindahan Tebing Pantai Baron



Gb. 3. Perahu di Pantai Baron



Gb. 4. Keindahan Rumah Tebing Pantai Baron

b. Pantai Kukup



Gb. 5. Keindahan Panorama Pantai Kukup



Gb. 6. Keindahan Rumah Tebing Pantai Kukup

c. Pantai Drini



Gb. 7. Keindahan Pantai Drini



Gb. 8. Keindahan Batu Karang Pantai Drini

d. Keindahan Alam Pantai Krakal



Gb. 9. Hamparan Batu Karang Pantai Krakal



Gb. 10. Pantai Krakal dari Sudut Lain

e. Pantai Ngobaran



Gb. 11. Keindahan Pantai Ngobaran

f. Pantai Ngrenean



Gb. 12. Keindahan Pantai Ngrenean

g. Pantai Pok Tunggal



Gb. 13. Keindahan pantai Pok Tunggal

h. Rumput Laut



Gb. 14. Keindahan Hamparan Rumput Laut

i. Gua Rancang Kencana



Gb. 15. Keunikan Stalatit Gua Rancang Kencana

j. Goa Jlamprang



Gb. 16. Keindahan Stalatit Gua Jlamprang

k. Gua Sriti



Gb. 17. Keindahan Stalatit Gua Sriti



Gb. 18. Sisi Lain Gua Sriti

1. Rasulan Desa Nglanggeran Gunungkidul



Gb. 19. Keunikan Upacara Rasulan di Gunungkidul



Gb. 20. Sisi lain dalam Upacara Rasulan

m. Pandan Laut



Gb. 21. Keunikan Pohon Pandan Laut Gunungkidul

n. Daun dan Bunga Jati



Gb. 21. Keunkan Daun dan Bunga Jati



Gb. Daun dan Ubi Singkong

o. Belalang



Gb. 24. Keunikan Belalang



Gb. 25. Tusukan Belalang, Bahan Masakan Gunungkidul

p. Ikan Moorish



Gb. 26. Ikan Mooris Pantai Krakal

q. Kepiting Jacobson (Yuyu) Gunungkidul

Kepiting Jacobson merupakan salah satu kepiting endemik yang hanya ditemukan di gua-gua di karst Gunungsewu khususnya di Gunungkidul. Binatang ini relatif mempunyai sebaran yang sangat terbatas dan hanya di gua-gua tertentu. Keberadaan kepiting Jacobson di Karst Gunungsewu menjadi sangat penting ketika berkaitan dengan sistem sungai bawah tanah yang penting bagi kehidupan masyarakat yaitu Gua Bribin.



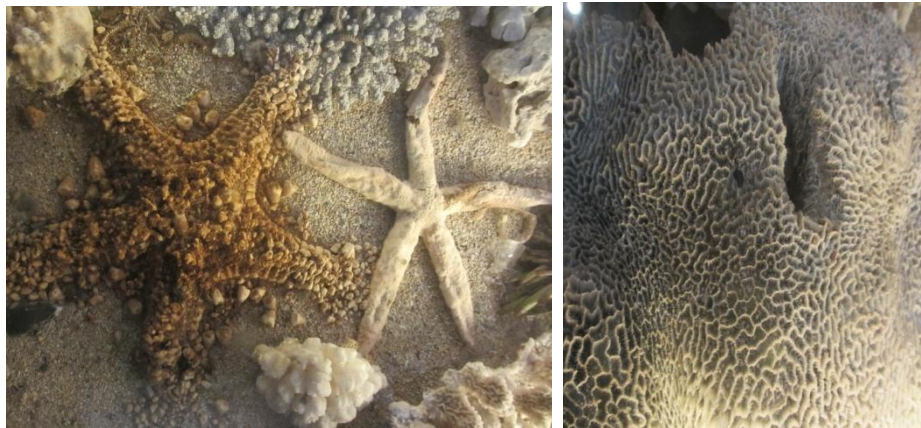
Gb. 27. Kepiting Jacobson (Yuyu) Gunungkidul

r. Kerang



Gb. 28 Kerang Pantai Gunungkidul

s. Bintang laut dan Batu Karang Pantai Gunungkidul



Gb. 29. Bintang laut dan Batu Karang Pantai Gunungkidul

t. Alat Musik



Gb. 30. Rinding Alat Musik Khas Gunungkidul

D. Potensi Perajin Batik Desa Tancep Gunungkidul


Statistik menunjukkan bahwa Kelurahan Tancep terdiri dari delapan dusun, masing-masing dusun mempunyai kelompok kesenian berbeda-beda, antara lain karawitan, jatilan, reyog, ketoprak, band, dan rebana. Salah satu dusun yang kegiatan masyarakatnya cukup banyak adalah Dusun Sendang Rejo. Dusun ini terbagi dalam empat rukun tetangga (RT) dengan kegiatan kesenian rebana dan rias pengantin digeluti oleh remaja putri sedangkan remaja putra berkesenian band dan dekorasi pengantin. Para orang tua mempunyai kelompok Ngudi Tani, wanita tani, kelompok batik.



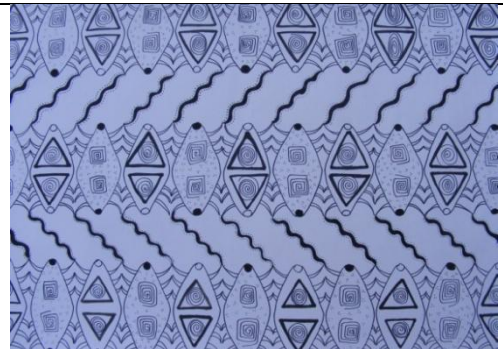

Awal kegiatan membuat batik ini berkembang, yakni pada tahun 2000 Sukardi salah satu penduduk Dusun Sendang Rejo mengajukan proposal ke dinas perekonomian (dulunya dinas perindustrian) untuk memberikan pelatihan dan bantuan peralatan batik di dusun Sendang Rejo. Pengajuan tersebut membuahkan hasil, yaitu tanggal 31 September 2001 pemerintah melalui Dinas Perekonomian Kabupaten Gunung Kidul memberikan pelatihan bertempat di rumah Sukardi (Lurah desa Tancep) berupa pelatihan membatik dan pewarnaan sintetis, yang diikuti oleh 20 orang ibu-ibu PKK dusun Sendang Rejo selama sepuluh hari. Tanggal 21 Maret 2003, pelatihan dilanjutkan untuk pewarnaan alam yang diikuti oleh 8 orang ibu-ibu PKK dusun Sendang Rejo, bertempat di balai dusun Semanu Tengah selama delapan hari. Pelatihan yang selanjutnya pada tanggal 26 April-7 Mei 2005 di rumah Sukardi (Lurah Desa Tancep) berupa pendalaman pelatihan warna alam. Pada tahun 2001 dengan binaan dari dinas perekonomian pada kesempatan pelatihan dibentuklah kelompok batik tulis yang diberi nama Nur Giri Indah pada tanggal 8 September 2001. Nur mempunyai arti cahaya, Giri artinya gunung atau pegunungan, Indah artinya indah atau enak dipandang. Nur Giri Indah mempunyai makna cahaya gunung yang indah. Diharapkan dapat membuat Desa Tancep serta Gunung Kidul lebih terangkat baik secara regional maupun internasional.


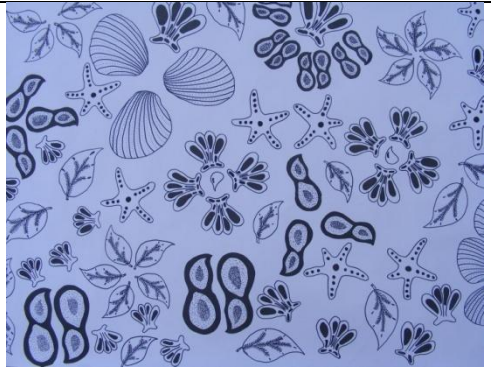


Terbentuknya kelompok perajin batik tulis setidaknya dapat membantu ekonomi keluarga dan mengisi waktu luang ibu-ibu PKK selain sebagai petani dan ibu rumah tangga. Anggotanya dari pertama kelompok didirikan ada 20 orang dan yang aktif ada 17 orang dengan usia 25 tahun ke atas. Rata-rata anggota kelompok ini adalah bekas buruh batik di Yogyakarta dan Solo. Oleh karena itu, kekurangan yang utama bagi mereka adalah penciptaan motif (pola) yang baru, sedangkan dari segi proses mereka tidak diragukan lagi.

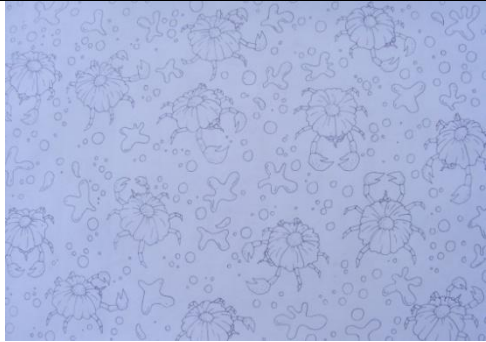
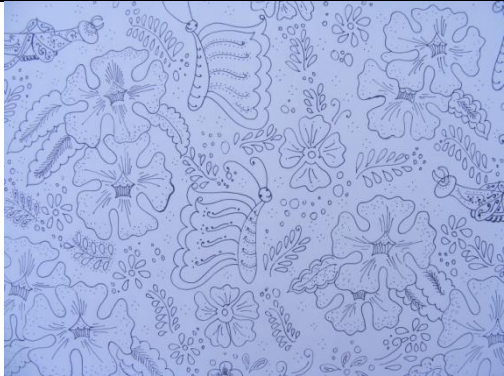
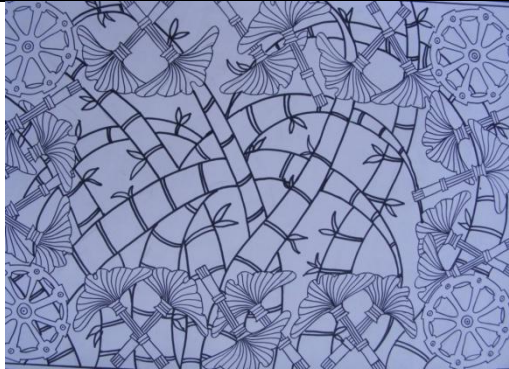
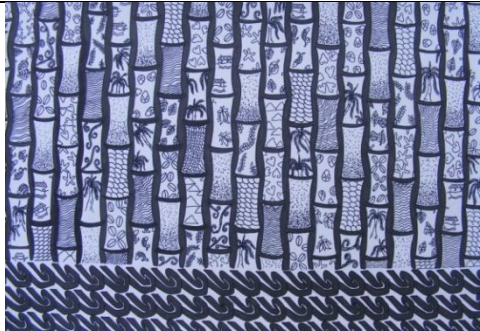
E. Hasil Kreativitas Penciptaan Motif Batik Gunungkidul





Terkumpulnya berbagai potensi daerah di atas merupakan bahan utama dalam mencari ciri khas motif (pola) batik Desa Tancep Gunungkidul. Langkah yang peneliti lakukan selanjutnya adalah membuat sket dalam bentuk motif-motif tunggal. Sket-skets dipilih yang dianggap dapat mewakili karakter Gunungkidul dikumpulkan dan disusun dalam bentuk pola batik Gunungkidul. Dalam proses penciptaan motif (pola) batik Desa Tancep Gunungkidul ini melibatkan 75 orang mahasiswa seni kerajinan khususnya bidang batik. Keterlibatan mereka memberikan hasil yang luar biasa, yakni muncul 75 jenis motif (pola) yang beraneka macam, kemudian disaring sebanyak 29 lembar dalam tabel 1, sebagai berikut.

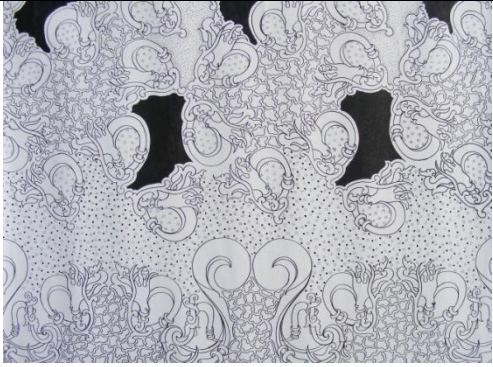



No	Nama Pengolah	Ide Dasar	Motif (Pola) yang dihasilkan
1	Pebriana	Daun Singkong dan Udang dalam konsep Ngundang udan (Memanggil hujan) agar tumbuhan Gunungkidul hijau royo-royo. Batik mempunyai makna kemakmuran masyarakatnya Gunungkidul	


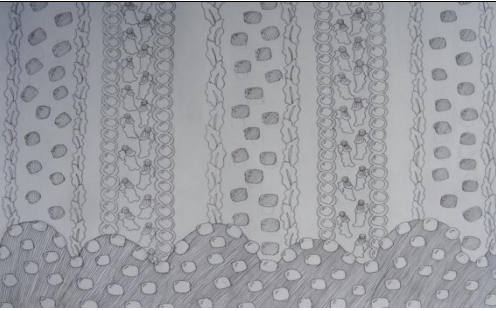


2	Mustina Bethi	Udang. Melambangkan air yang berlimpah	
3	Dedi Sartono	Gatot, Tiwul, dan daun singkong, terselip juga lampu kereta. Pola yang melambangkan kesuburan dan suasana cerah Gunungkidul	
4	Citra Nindya Rahman	Jejeran Perahu Pantai Baron. Pola yang melambangkan Kehidupan yang seiring dan berirama	
5	Zeviela Karizsa Adiena	Tugu Gunungkidul, dan payung Kraton. Melambangkan Kekuatan, aman, nyaman, dan terayomi	



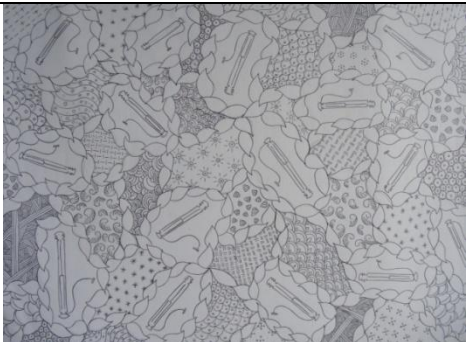

6	Ayu Lukito	Daun Singkong dan canting. Melambangkan Lestarnya (budaya) Batik Gunungkidul	
7	Siti Robiah Adawiyyah	Kerang, Bintang laut, kacang, dan daun jati. Lambang kesuburan Gunungkidul	
8	Deputty Dewi	Kerang laut selatan Gunungkidul. Lambang Sumber Kehidupan Pantai Selatan	
9	Tri Ningsih	Karang dan Rumput Laut. Melambangkan Kekuatan dan Kesuburan	

10	Bagus Mahendra	Kepiting (yuyu) Gua Bribin, bersembunyi di balik bunga. Lambang Kebijakan yang bersahaja	
11	Cahyani Puji R.	Belalang, Kupu-kupu, dan Bunga . Melambangkan Gunungkidul yang Cerah	
12	Swastika Dian Pertiwi	Tumbuhan Bambu, Sapu, dan Roda. Lambang Menjaga dan Mengingat selalu Kebersihan jasmani, Rokhani serta lingkungan dalam perputaran roda kehidupan Gunungkidul	
13	Dewi Puspita Sari	Petak Kebun Gunungkidul. Melambangkan Kesuburan dan Kesejahteraan	

14	Muryani	Rumput Laut dan Kereta Kraton. Lambang Kesetiaan Pemerintahan Gunungkidul terhadap Kraton Yogyakarta	
15	Ema Puji Susanti	Cemplang (Capung) Gunungkidul. Lambang Kegembiraan	
16	Dhevy Swary P.	Kupu-Kupu, setelah entung jati menetas. Lambang Kehidupan Baru di Gunungkidul	
17	Melisa Purbasari	Deburan ombak. Melambangkan Gerakan Abadi	

18	Desi Mulyani	Gua dengan stalatitnya. Melambangkan Pintu Kehidupan	
19	Restu Wahyuning	Angkringan. Melambangkan Kebersamaan	
20	Ayu Puspita sari	Petak-petak Gunungkidul. Lambang Kedamaian	
21	Elnang Soewena	Karang dan Belalang. Lambang Kerja keras, kebersamaan, dan kewaspadaan	

22	Rizqi Agung Purnama	Gua Rancang Kencana. Melambangkan Sumber kehidupan Baru	
23	Rizky Nur Rohma	Lereng dan Entung. Melambangkan Kehidupan baru	
24	Nimas Ayu Pramesti	Keong. Lambang kehati-hatian	
25	Bella Eka Apriyani	Hamparan Pantai Krakal dan pohon pandan. Melambangkan Keleluasan.	

26	Novita Dwi Q	Ombak Pantai Baron. Melambangkan Pegerakan abadi	
27	Putri Utami	Bunga dan Daun Jati. Melambangkan Keteguhan Hati	
28	Desi Ariani Putri	Rinding. Melambangkan Suara yang Merdu	
29	Tri Ningsih	Kolam Pantai Krakal. Melambangkan Kedamaian.	

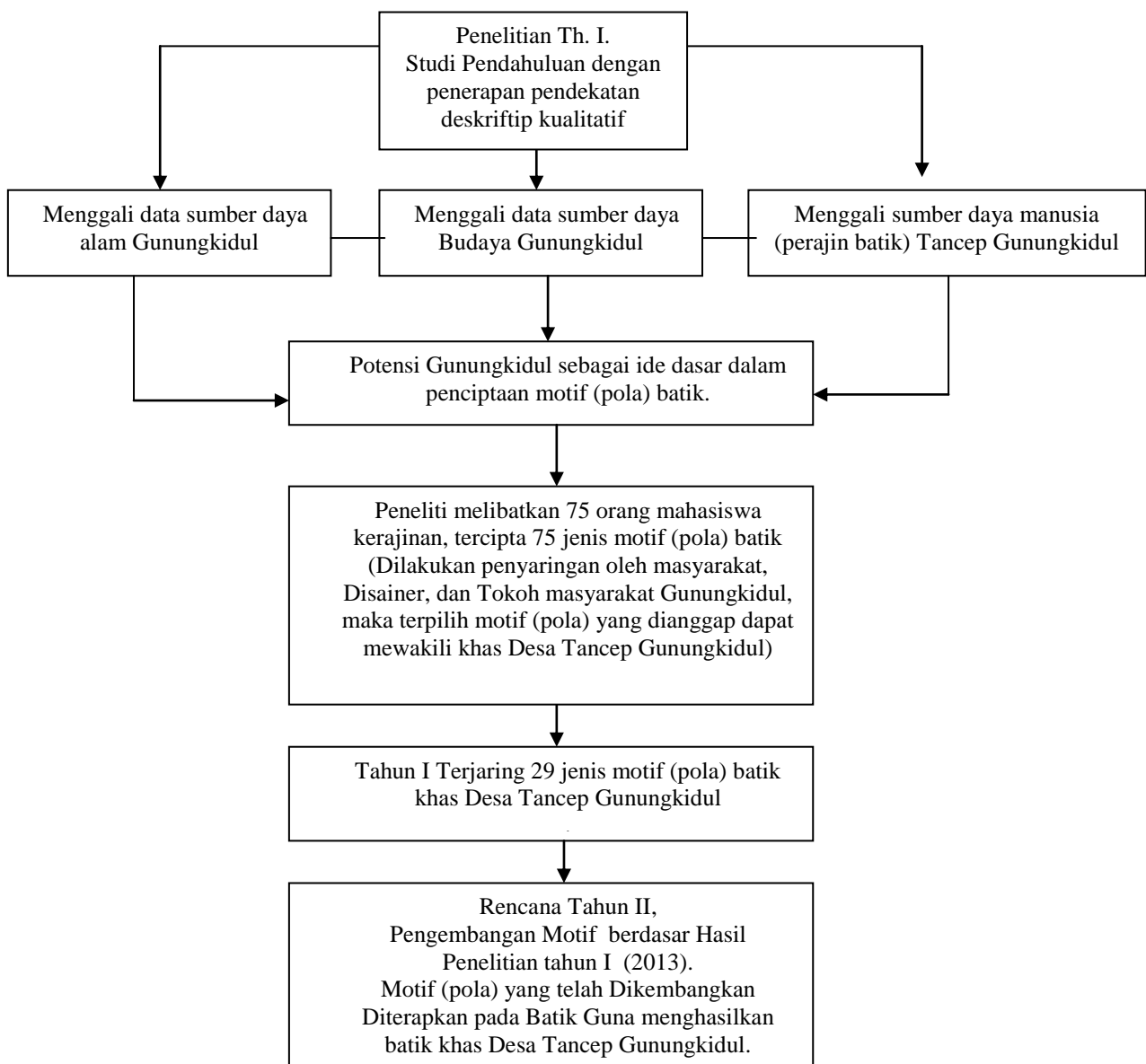
Para ahli batik menegaskan bahwa menentukan ciri khas batik suatu daerah tidak cukup hanya melihat dari segi motif dan polanya saja, namun harus dilihat secara keseluruhan yakni motif dan warnanya. Hal ini berdasar atas penegasan UNESCO bahwa batik Indonesia adalah

kain yang berornamen (berisi hiasan), dan ornamennya dihasilkan melalui proses ditutup dengan malam, diwarnai, dan dilorod (direbus) sampai bersih. Oleh karena itu, penelitian tentang batik ini sejak awal dirancang dengan dua tahap yakni tahap pertama (tahun 2013) penggalian dan penciptaan motif (pola) dan tahap kedua (tahun 2014) penggalian tentang warna dengan penggabungan motif dan warna untuk menghasilkan batik khas Desa Tancep Gunungkidul.

BAB VI

TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian yang berjudul Pengembangan Motif (Pola) dan Warna Batik Berbasis Warna Alam dan Sintetik Khas Desa Tancep Gunungkidul dirancang dalam 2 (dua) tahun. Tahun pertama (2013) menghasilkan produk dalam bentuk motif (pola) batik khas Desa Tancep Gunungkidul, sedangkan tahun kedua (2014) menghasilkan batik warna kombinasi warna alam dan sintetik khas Desa Tancep Gunungkidul, dalam skema sebagai berikut.



Gb. 31. Bagan Alir Penelitian Pengembangan Motif (Pola) dan Warna Batik Berbasis Warna Alam dan Sintetik Khas Desa Tancep Gunungkidul.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Batik khas daerah adalah perpaduan motif (pola) dan warna yang bersumber dari unggulan (kekayaan) daerah. Demikian juga dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Sumber daya alam (SDA), sumber daya budaya (SDB), dan sumber daya manusia (SDM) merupakan kekayaan utama Gunungkidul yang sangat potensial sebagai sumber ide dalam penciptaan motif (pola) batik khas Desa Tancep Gunungkidul.
2. Proses pengolahan berbagai sumber dalam penciptaan motif batik, yakni
 - a. Pembuatan sket motif batik.
 - b. Pemilihan sket (motif) yang dianggap sesuai ide penciptaan.
 - c. Penyusunan motif dalam bentuk pola batik.

Berdasar langkah tersebut di atas, maka pada penelitian tahap I (tahun 2013) tercipta 29 jenis motif (pola) batik, yakni: 1. Motif (pola) dari ide dasar daun singkong dan udang dalam konsep ngundang udan (memanggil hujan). 2. Udang Gunungkidul melambangkan air berlimpah. 3. Ide dasar dari gatot, tiwul, daun singkong, dan lampu gerobak, melambangkan kesuburan dan kecerahan Gunungkidul. 4. Perahu yang mengambil ide dari perahu pantai Baron, lambang seirama. 5. Ide dasar dari tugu dan payung kraton lambang nyaman dan pengayoman. 6. Daun singkong dan canting Gunungkidul lambang budaya lestari. 7. Kerang, bintang laut, kacang tanah, dan daun jati lambang kesuburan Gunungkidul. 8. Kerang laut Gunungkidul lambang kehidupan pantai Gunungkidul. 9. Karang dan rumput laut lambang kekuatan dan kesuburan. 10. Kepiting (yuyu) Gunungkidul lambang kebijakan yang bersahaja. 11. Belalang, kupu-kupu dan bunga, lambang CeraH. 12. Bambu, sapu, dan roda gerobak, lambang penjaga kehidupan. 13. Petak kebun Gunungkidul lambang kesejahteraan

Gunungkidul. 14. Rumput laut dan kereta, lambang kesetiaan. 15. Kumpulan capung, lambang kegembiraan. 16. Kupu-kupu, lambang kehidupan baru. 17. Deburan ombak, lambang gerakan abadi. 18. Stalatit gua, lambang pintu kehidupan. 19. Warung angkringan, lambang kebersamaan. 20. Petak-petak Gunungkidul lambang kedamaian. 21. Karang dan Belalang, lambang kerja keras. 22. Gua rancang kencana lambang Sumber kehidupan baru. 23. Lereng dan entung jati, lambang kehidupan baru. 24. Keong lambang kehati-hatian. 25. Pandan dan pantai Krakal, lambang keleluasaan. 26. Ombak pantai Baron lambang pergerakan abadi. 27. Bunga dan daun jati. Lambang keteguhan hati. 28. Rinding lambang merdu, dan 29. Kolam pantai Krakal lambang kedamaian.

Motif (pola) yang telah diciptakan ini tidak serta merta dapat dianggap (diakui) sebagai motif (pola) batik khas Desa Tancep Gunungkidul. Oleh karena itu, penentuan ke khasan batik tidak lepas dari warna, maka pada penelitian tahap II motif (pola) di atas akan diolah kembali, serta langkah penserasian antara motif (pola) dengan warna agar tercapai batik khas Desa Tancep Gunungkidul.

B. Saran

1. Sumber daya budaya, sumber daya alam, dan sumber daya manusia Gunungkidul merupakan sumber ide dalam penciptaan motif (pola) batik, namun di sisi lain kegiatan ini dapat juga dipakai sebagai pengontrol, penjaga, dan pelestari kekayaan Gunungkidul tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan secara berkelanjutan.
2. Kepariwisata Gunungkidul sedang menggeliat, untuk itu di dalam penciptaan batik khas ke depan perlu dilakukan kerja sama dengan departemen pariwisata Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Batterbam, David. 1877. *The World of Ornament, Die Welt der Ornamente L. Univers de l'ornement*. Los Angeles:Taschen
- Borg R Walter and Gall Meredith D. 1989. *Education Research ; An Intruction*. Fifth Edition: Longman.
- BBKB, TT. 2010. “Eksplorasi Potensi Bahan Baku dan Warna Alam Dalam Industri Tekstil Kerajinan, *Makalah*, Yogyakarta: Departemen Perindustrian danPerdagangan Yogyakarta.
- Hamzuri. 1989. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hemas, GKR. (Ketua Dekranasda DIY). 2000. Tekstil Kerajinan Indonesia: Seni Rakyat dan Potensinya dalam Perekonomian Rakyat, *Makalah dan Lokakarya*, Yogyakarta: Dewan Kerajinan nasional DIY.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. 2012. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik Kementrian Perindustrian.
- Styowati, FM., dan Waidah. 1996. *Keanekaragaman Tumbuhan Penghasil Warna Bahan Pewarna Alami*, Yogyakarta: Puslitbang LIPI.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabet
- Sunarya, I Ketut. 2006,2007,2008. “Pemanfaatan Zat Warna Alami dan Tata Keselarasan pada Kerajinan Batik Sutera, Serat Nanas dan Katun Guna Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas”. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Jakarta: DIKTI.
- _____, “Zat Warna Alam Alternatif Warna Batik yang Menarik”. *Jurnal Inotek*. 2012. Yogyakarta: LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Sewan. 1960. *Zat Warna untuk Batik*. Yogyakarta: Balai Penelitian Kerajinan dan Batik Indonesia, Yogyakarta.
- Sulaiman, Larasati Suliantoro. 1999. “Budidaya dan Peran Masyarakat Indonesia dalam Penggunaan Zat Pewarna Alami”. *Makalah*, Yogyakarta: Dekranas DIY.
- Sudiatso, Sugeng. 1999. “Studi Kultivsi Tanaman Tarum (*Indigofera arrecta Hochst*)”. *Makalah*. Yogyakarta: Dekranas DIY.
- Padukan Motif dan Pelajari Pewarnaan Alami, Koran Kedaulatan Rakyat 9 September 2006, hal. 4.

L A M P I R A N

Lampiran 1. Dukungan Sarana dan Prasarana Penunjang Penelitian

a. Laboratorium

No	Sarana	Kapasitas	Daya Dukung	Dukungan
1	Lab. Batik Program Studi Seni Kerajinan	Memuat 25 perajin	Peralatan Membatik cukup lengkap	40 %
2	Laboratorium Balai Industri dan Kerajinan Batik		Mendukung terhadap proses produk Batik	10 %
3	Laboratorium Batik P4TK (PPPG Kesenian Yogyakarta)		Mendukung terhadap pengolahan bahan baku	10 %
4	Laboratorium Pengusaha Kerajinan Batik Warna Alami Bixa Yogyakarta		Mendukung dalam pengolahan bahan baku sutera dan warna alami	10 %
5	Laboratorium Pengusaha Kerajinan Batik Sogan Yogyakarta		Mendukung dalam pengolahan batik sintetis	10 %
6	Laboratorium alam terbuka menjadi sumber daya bahan batik warna alam. Tersedia tanaman Tom/Nila, tumbuhan kasumba, mangga, jambu mente dan masih banyak sekali yang perlu diolah untuk warna batik.		Mendukung dalam menyiapkan bahan baku warna alami	20

b. Peralatan Utama

No	Nama Alat	Lokasi	Kegunaan	Kemampuan
1	Kompor, Bak Celup, Canting, Kenceng, Wajan dan Meja Pola	Lab. Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY	Praktik	25 perajin
2	Meja gambar	Lab. Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY	Praktik	25 perajin
3	Komputer	Lab Komputer Jurusan	Praktik	30 erajin

c. Lingkungan

1. Unit Produksi Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY
2. Gallery FBS UNY
3. Mirota batik yang sangat konsep terhadap perkembangan kerajinan.
4. Obyek Pariwisata Yogyakarta memberikan daya dukung dalam penelitian.
5. Ladang tanaman Tom atau Nila di Banguntapan Bantul Yogyakarta
6. Banyaknya tanaman Kasumba sebagai tanaman hias bagi masyarakat.
7. Bahan baku warna alami seperti daun jambu, mangga, pandan sangat banyak dan tersebar di pemukiman penduduk.

Lampiran 2. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas.

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang	IlmuAlokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1	Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn 003112583	Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	Seni Kriya	6	Merancang, menentukan, mengumpulkan data, Mengolah, Menyusun, dan melaporkan hasil
2	Ismadi, MA. 0026067701	Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	Kerajinan Tekstil	6	Meneliti dan mengumpulkan data
3	Supanto	Fakultas Bahasa dan Seni	Teknisi		
4	Tim Mahasiswa Program Studi Seni Kerajinan				Pengolah data

Lampiran 3. Biodata Ketua/Anggota Tim Peneliti/Pelaksana

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala

4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19581231 198812 1 001
5	NIDN	0031125893
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jembrana Bali tahun 1958
7	E-mail	iketutsunarya@rocketmail.com
8	Nomor Telepon/HP	Hp. 081328712236
9	Alamat Kantor	Karangmalang Yogyakarta 55281
10	Nomor Telepon/Faks	(0274) 550843, 548207 Fax (0274) 548207
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1= 175 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Seni Kerajinan Batik I, II, III, dan TA Batik
		2. Dasar-dasar Kriya
		3. Ornamen i dan II
		4. Kritik Seni
		5. Seminar

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	ISI Yogyakarta	ISI Yogyakarta	Universitas Gadjahmada
Bidang Ilmu	Seni Kriya	Penciptaan Seni Kriya	Pengkajian Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	1983-1988	2000-2002	2007-2011
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Kerajinan Kain Prada di Sukawati Gianyar Bali	Konsep Rwa Bhineda pada Karya I Ketut Tulak	Tata Letak Ornamen Pura Jagatnatha Jembrana Bali
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Drs. Gustami, SP. SU.	Prof. Drs. Gustami, SP. SU Prof. Dr. I Made Bandem	Prof. Drs. Gustami, SP. SU. Prof. Dr. RM.Sedarsono Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2012	Relevansi Lulusan Program	Dana DIPA	8.000.000

		Studi Pendidikan Seni Kerajinan Tahun 2007-2011 Terhadap Dunia Kerja	UNY Tahun 2012	
2				

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2012	Pelatihan Membuat Kerajinan Batik Bagi Ibu-Ibu Dasa Wisma di Sanggar Ronce Yogyakarta	Dana DIPA UNY Tahun 2012	5.000.000
2	2007	Pelatihan Batik Bagi Guru-guru SD Semarang 5, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman Yogyakarta	Dana DIPA UNY Tahun 2007	3.000.000
3				

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Zat Warna Alam Alternatif Warna Batik yang Menarik	INOTEK Jurnal Inovasi dan Aplikasi Teknologi	16, nomor 2, Agustus 2012
2	Pendidikan Tinggi Seni Berkarakter Budaya Adhuluhung Estafet Generasi Kreatif yang Berkelanjutan	Pendidikan Karakter	II, No. 2, Juni 2012
3	Makna Simbolik dan Nilai Estetik Seni Hias dan Tata Letak Pura Jagatnatha di Jembrana Bali	Dimensi	Vol 9, No.1 Februari 2012
4			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Kriya Kesenambungan dan Perubahan (Makalah Pendamping)	Seni Kriya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Hindu Bali	Tanggal 5 Mei 2009 di Kampus ISI Yogyakarta
2	Seminar	Seni Hias Pura Jagatnatha di Jembrana Bali	11-13 Januari 2010 Lembaga Penelitian UGM
3			

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-	-	-	-
2	-	-	-	-

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-	-	-	-
2	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema/ Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tahun Penerapan	Respon Masyarakat
1	-	-	-	-
2	-	-	-	-

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Instansi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	-	-	-
2	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Sleman, 21 November 2013
Pengusul,

(Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn)

1. Anggota Peneliti

a. Identitas Diri

1	Nama	Ismadi, MA.
2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	19770676 200501 1003
5	NIDN	0026067701
6	Tempat dan Tgl. Lahir	Klaten, 26 Juni 1977
7	Nomor Telepon/HP	081548551884
8	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Karangmalang Yogyakarta
9	Nomor Telepon/Fax	(0274) 55083 psw25
10	Alamat e-mail	Ismadi.ordr?@gmail.com
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1=25 mahasiswa. S2= S3=
13. Mata kuliah yang diampu		1. Kerajinan Tekstil
		2. Kerajinan Batik
		3. Kerajinan Kulit 1, 2, dan 3
		4. Proyeksi dan Perspektif
		5. Evaluasi Pembelajaran

b. Penghargaan yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	-	-	-
2	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 22 November 2013

Anggota Pengusul,

(Ismadi, MA.)